



Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Posyandu di Kota Surabaya

Audry Valencia Jeta Zafira¹, Agus Widiyarta²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: audryvalencia18@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-03 Keywords: <i>Community Participation; Health Services; Posyandu; Empowerment; Maternal and Child Health.</i>	This study aims to analyze community participation in the development of integrated health service posts (Posyandu) in Gayungan Subdistrict, Surabaya City. Community participation is a crucial factor supporting the success of community-based health services, particularly in improving the health of mothers, infants, and toddlers. The research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques including interviews, observations, and document studies. The findings reveal that the level of community participation still requires enhancement, particularly regarding active involvement in the planning, implementation, and evaluation stages of the Posyandu program. Influencing factors include community awareness of the benefits of Posyandu, the involvement of community leaders, and the quality of services provided. This study recommends improving health education, empowering cadres, and strengthening synergy between subdistrict government and the community to ensure the Posyandu services operate optimally and sustainably. Consequently, the results are expected to contribute significantly to the development of more participatory and effective community health services at the subdistrict level.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-03 Kata kunci: <i>Partisipasi Masyarakat; Layanan Kesehatan; Posyandu; Pemberdayaan; Kesehatan Ibu dan Anak.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pembangunan layanan kesehatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di Kelurahan Gayungan, Kota Surabaya. Partisipasi masyarakat merupakan faktor esensial dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan layanan kesehatan berbasis komunitas, khususnya dalam upaya peningkatan kesehatan ibu, bayi, dan balita. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek keterlibatan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Posyandu. Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut antara lain kesadaran masyarakat akan manfaat Posyandu, peran serta tokoh masyarakat, serta mutu pelayanan yang diberikan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan edukasi kesehatan, pemberdayaan kader, serta penguatan sinergi antara pemerintah kelurahan dan masyarakat agar layanan Posyandu dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan layanan kesehatan masyarakat yang lebih partisipatif dan efektif di tingkat kelurahan.

I. PENDAHULUAN

Kesehatan adalah hak dasar setiap warga negara yang diatur oleh undang-undang dan menjadi salah satu komponen penting dalam mewujudkan kesejahteraan nasional (Kemenkes, 2017). Kesehatan tidak hanya berarti bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup kondisi mental, sosial, dan ekonomi yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Di Indonesia, upaya peningkatan layanan kesehatan masyarakat telah menjadi fokus utama pembangunan nasional melalui berbagai program yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Salah satu program utama tersebut adalah Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), yang

berfungsi sebagai layanan kesehatan berbasis masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas kesehatan ibu, bayi, dan balita melalui layanan pemantauan status gizi, imunisasi, dan edukasi kesehatan (Prasetyo, 2019).

Pembangunan nasional, termasuk pembangunan kesehatan, harus dilaksanakan secara terpadu mulai dari tingkat pusat hingga kelurahan dan desa, dengan memberdayakan seluruh komponen masyarakat (Ismatullah and Mahendra 2021; Wahyudin, Mustari, and Harna 2020). Todaro dalam Raihan et. al (2023) mengemukakan bahwa pembangunan yang efektif tidak hanya sekadar perubahan fisik, tetapi juga melibatkan transformasi sosial dan

peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. Oleh karena itu, dalam Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 2005 bahwa pembangunan di tingkat kelurahan diinstruksikan untuk memberdayakan masyarakat agar menjadi subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan.

Keberhasilan Posyandu sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, yang tidak hanya sebagai penerima layanan tetapi juga sebagai pelaksana melalui kader-kader Posyandu yang bekerja sama dengan tenaga kesehatan (Putri & Santoso, 2020). Partisipasi masyarakat memberikan kesempatan untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan lokal dan meningkatkan rasa memiliki, sehingga program dapat lebih tepat sasaran dan berkelanjutan (Wahyuni, 2018). Namun, pembangunan yang hanya bersifat *top-down* tanpa melibatkan masyarakat secara aktif sering mendapat kritik karena kurang responsif terhadap kebutuhan lokal (Korten, 2008).

Kelurahan Gayungan, yang merupakan salah satu wilayah di Kota Surabaya dengan populasi sekitar 22.000 jiwa dan didominasi oleh keluarga muda, memiliki potensi besar dalam pembangunan kesehatan berbasis masyarakat (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2023). Kelurahan ini pernah mendapatkan penghargaan sebagai Kelurahan Terbaik I pada Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM), yang menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan secara umum (Kumparan 2023). Namun, dalam konteks layanan Posyandu, partisipasi masyarakat masih menghadapi tantangan. Rendahnya kesadaran dan minat masyarakat, terutama dari kelas menengah ke atas yang cenderung memilih layanan rumah sakit, serta keterbatasan fasilitas dan jam operasional Posyandu, menjadi hambatan utama. Selain itu, peran tokoh masyarakat dan stakeholder lokal yang belum optimal turut mempengaruhi tingkat partisipasi ini (Wahyuni & Santoso, 2022).

Regulasi pemerintah seperti Perda Provinsi Jawa Timur No. 5 Tahun 2016 dan Peraturan Walikota Surabaya No. 63 Tahun 2018 mengatur penyelenggaraan Posyandu dengan prinsip kesehatan berbasis masyarakat, menegaskan perlunya sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, masyarakat, dan pemangku kepentingan untuk mencapai layanan yang berkualitas dan berkelanjutan (Kemenkes, 2018).

Melihat pentingnya peran partisipasi masyarakat dalam keberhasilan Posyandu, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana

masyarakat di Kelurahan Gayungan berperan aktif dalam pembangunan layanan kesehatan Posyandu. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi partisipasi saat ini dan menghasilkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat demi tercapainya tujuan pembangunan kesehatan ibu dan anak secara efektif dan merata di tingkat kelurahan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna partisipasi masyarakat dalam pembangunan layanan Posyandu di Kelurahan Gayungan, Kota Surabaya (Abdussamad 2021). Lokasi penelitian dipilih berdasarkan prestasi Kelurahan Gayungan yang meraih penghargaan Kelurahan Terbaik I dalam Peringatan Bulan Bakti Gotong Royong Masyarakat (BBGRM) XX dan Hari Kesatuan Gerak PKK ke-51 Tahun 2023, yang menunjukkan potensi partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Penelitian ini menekankan pemahaman mendalam terhadap keterlibatan masyarakat dengan menggunakan teori partisipasi masyarakat dari Mulyadi (2019), yang membagi partisipasi ke dalam empat bentuk utama, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, kemanfaatan, dan evaluasi. Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dengan informan kunci, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen dan sumber literatur yang relevan (Abdussamad 2021). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai partisipasi masyarakat secara holistik dan dinamis sesuai dengan konteks sosial yang ada di Kelurahan Gayungan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana masyarakat terlibat dan berperan aktif dalam pembangunan layanan kesehatan berbasis komunitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan layanan Posyandu di Kelurahan Gayungan menunjukkan variasi yang signifikan pada empat aspek utama partisipasi, yaitu pengambilan keputusan, pelaksanaan, kemanfaatan, dan

evaluasi. Pada aspek pengambilan keputusan, masyarakat telah difasilitasi melalui forum rapat seperti musrenbang dan pertemuan warga, namun partisipasi aktif masih rendah karena minimnya rasa memiliki dan persepsi negatif terhadap efektivitas posyandu. Dalam aspek pelaksanaan, kehadiran masyarakat dalam kegiatan rutin posyandu lebih didominasi oleh penerima manfaat pasif, sementara kontribusi nyata dalam mendukung teknis pelaksanaan masih terbatas pada beberapa individu saja, seperti kader dan warga proaktif.

Pada aspek kemanfaatan, masyarakat memiliki persepsi yang beragam: sebagian merasakan manfaat program seperti penimbangan balita dan penyuluhan, tetapi sebagian besar lainnya merasa manfaat belum maksimal karena keterbatasan layanan, kurangnya inovasi, serta preferensi terhadap fasilitas kesehatan lain seperti rumah sakit. Sementara itu, dalam aspek evaluasi, partisipasi masyarakat masih tergolong rendah dan belum dilakukan secara sistematis. Evaluasi lebih bersifat internal oleh pengelola posyandu, dan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik atau saran belum dimaksimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan komunikasi dua arah, keterlibatan dalam penyusunan agenda evaluasi, serta transparansi tindak lanjut sangat dibutuhkan agar kualitas layanan dapat meningkat secara berkelanjutan dan partisipasi masyarakat menjadi lebih bermakna.

B. Pembahasan

1. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Menurut Mulyadi (2019), partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan adalah keterlibatan aktif warga dalam proses perencanaan, penetapan prioritas, dan pengambilan kebijakan yang berkaitan langsung dengan kebutuhan dan pembangunan layanan di wilayahnya, termasuk layanan kesehatan Posyandu. Bentuk partisipasi ini tidak hanya diukur dari kehadiran fisik masyarakat dalam forum musyawarah atau rapat perencanaan, tetapi juga dari sejauh mana mereka dapat menyampaikan pendapat, memberikan saran, dan berkontribusi dalam menentukan arah program. Namun, hasil penelitian di Kelurahan Gayungan menunjukkan bahwa meskipun forum musyawarah telah difasilitasi dan

masyarakat diundang untuk berpartisipasi, tingkat kehadiran dan keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan masih rendah. Banyak warga yang lebih memilih layanan rumah sakit karena dianggap lebih lengkap dan profesional, sehingga perhatian dan rasa memiliki terhadap Posyandu menjadi berkurang. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai peran penting Posyandu dalam sistem pelayanan kesehatan primer juga menjadi faktor yang menghambat partisipasi substantif mereka.

Partisipasi masyarakat yang ada cenderung bersifat instrumental, artinya warga hadir dalam forum hanya karena undangan atau tekanan sosial, bukan karena kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam pembangunan Posyandu. Rendahnya rasa memiliki terhadap program ini juga disebabkan oleh komunikasi yang belum berjalan efektif antara pengurus Posyandu dan masyarakat, sehingga sosialisasi tentang manfaat Posyandu belum mampu mengubah persepsi dan meningkatkan keterlibatan warga secara bermakna. Faktor pendidikan dan literasi kesehatan yang terbatas turut memengaruhi kemampuan warga untuk memahami isu kesehatan dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan secara kritis. Hal ini menyebabkan partisipasi masyarakat dalam forum pengambilan keputusan lebih bersifat pasif dan formalistik, tidak mencapai tahap partisipasi substantif seperti yang diharapkan oleh Mulyadi (2019).

Dari perspektif teori Suharto (2020), partisipasi yang ideal harus mencerminkan bukan hanya kehadiran fisik, tetapi juga akses dan kemampuan masyarakat untuk berperan aktif dalam menentukan kebijakan dan arah pembangunan. Dalam konteks Posyandu Kelurahan Gayungan, meskipun masyarakat diundang, aspirasi yang disampaikan seringkali tidak menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan akhir, sehingga partisipasi mereka masih bersifat simbolik. Pendekatan teori tangga partisipasi Arnstein (1969) memperkuat analisis ini dengan menunjukkan bahwa partisipasi warga berada pada tingkat tokenism, di mana mereka hanya memiliki kesempatan untuk didengar tanpa kekuatan nyata dalam memengaruhi keputusan. Untuk

mendorong partisipasi yang lebih bermakna, dibutuhkan upaya perbaikan dalam edukasi masyarakat, penguatan komunikasi dua arah, serta reformasi struktural yang membuka ruang bagi warga untuk menjadi mitra sejati dalam perencanaan dan pengembangan layanan Posyandu. Dengan demikian, peningkatan rasa memiliki dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan menjadi kunci untuk menciptakan layanan kesehatan yang responsif, inklusif, dan berkelanjutan.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Menurut teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Mulyadi (2019), tahapan pelaksanaan merupakan momen krusial di mana keputusan-keputusan yang telah dirumuskan sebelumnya diterapkan melalui tindakan nyata masyarakat. Dalam konteks pembangunan layanan kesehatan Posyandu di Kelurahan Gayungan, partisipasi dalam pelaksanaan berarti keterlibatan aktif warga tidak hanya sebagai objek penerima layanan, tetapi sebagai subjek pembangunan yang berkontribusi secara langsung, baik melalui kehadiran fisik, tenaga, dukungan moral, maupun material. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Posyandu dan pengamatan lapangan, diketahui bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang benar-benar aktif terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, yakni para kader Posyandu yang telah ditunjuk. Sebagian besar warga hanya hadir pada kegiatan tertentu, misalnya imunisasi wajib, sementara preferensi utama masyarakat cenderung mengarah ke layanan rumah sakit yang dianggap lebih lengkap dan profesional. Fenomena ini mengindikasikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Posyandu masih terbatas dan belum mencerminkan konsep partisipasi ideal menurut Mulyadi.

Lebih jauh, Mulyadi (2019) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan harus melibatkan kontribusi yang lebih luas, meliputi kehadiran rutin dalam berbagai kegiatan Posyandu, penyediaan sumber daya lokal, hingga peran aktif dalam mempromosikan layanan kepada komunitas yang lebih luas. Hal ini penting agar masyarakat merasa memiliki program tersebut dan

keberlanjutan layanan dapat terjaga. Namun, di Kelurahan Gayungan, partisipasi masyarakat lebih banyak bersifat insidental dan pasif, sehingga keberlanjutan program Posyandu menjadi rentan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya partisipasi ini adalah persepsi masyarakat terhadap kualitas layanan. Meskipun informasi tentang jadwal dan kegiatan Posyandu sudah cukup jelas disampaikan, banyak warga yang tidak termotivasi untuk berpartisipasi karena menganggap layanan di Posyandu kurang memadai dibanding fasilitas kesehatan lain.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan juga menjadi aspek penting yang kurang terealisasi di Kelurahan Gayungan. Pelatihan kader Posyandu yang berkelanjutan sangat diperlukan agar kualitas pelayanan meningkat dan kader mampu menggerakkan partisipasi warga secara efektif. Sayangnya, sebagian besar kader belum mendapatkan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan, sehingga kapasitas mereka terbatas dan berdampak pada turunnya kepercayaan masyarakat terhadap Posyandu. Keterbatasan fasilitas dan dukungan dari pemerintah daerah juga menjadi penghambat nyata dalam pelaksanaan program berbasis masyarakat ini. Dalam teori Mulyadi, peran pemerintah sangat strategis untuk menyediakan sarana, pelatihan, dan insentif yang memadai agar pelaksanaan pembangunan, khususnya layanan Posyandu, dapat berjalan optimal.

Pendekatan teori Suharto (2020) memperkuat pemahaman ini dengan mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan harus didukung oleh pemberdayaan yang sistematis dan penghargaan terhadap kontribusi warga. Suharto membedakan partisipasi aktif dan pasif; dalam kasus Kelurahan Gayungan, mayoritas partisipasi cenderung pasif, di mana warga hadir hanya saat dibutuhkan tanpa keterlibatan yang mendalam. Faktor struktural seperti tingkat pendidikan, akses informasi yang memadai, dan kualitas fasilitator program sangat mempengaruhi bentuk dan kualitas partisipasi. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap Posyandu menurun akibat kualitas layanan yang belum memuaskan dan minimnya

pelatihan kader. Suharto juga menekankan pentingnya mekanisme penghargaan sebagai stimulus untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan masyarakat, namun hal ini belum berjalan optimal di Kelurahan Gayungan.

Selain itu, teori partisipasi menurut Agus Dwiyanto (2018) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan pilar utama dalam tata kelola pemerintahan yang baik dan penyelenggaraan layanan publik yang efektif. Dwiyanto mengingatkan bahwa partisipasi bukan hanya soal hadir di kegiatan, melainkan keterlibatan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program. Dalam konteks Posyandu Gayungan, keterlibatan warga dalam pelaksanaan masih minim dan bersifat insidental, lebih banyak datang sebagai pengguna layanan tanpa rasa tanggung jawab kolektif. Minimnya forum komunikasi terbuka, pelatihan kader, dan insentif bagi partisipan juga menjadi faktor pembatas. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sosial dari partisipasi masyarakat belum terpenuhi secara optimal.

Secara keseluruhan, berdasarkan teori Mulyadi dan pendukung lain, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Posyandu di Kelurahan Gayungan masih jauh dari ideal. Keterlibatan warga belum merata, partisipasi lebih bersifat sesaat dan kurang konsisten, dan rasa memiliki terhadap program masih rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan berbagai upaya sistematis yang meliputi peningkatan kualitas layanan, pemberdayaan kader secara berkelanjutan, perbaikan komunikasi dan sosialisasi yang interaktif, serta pemberian penghargaan yang memotivasi warga. Kerja sama sinergis antara pemerintah, pengurus Posyandu, dan masyarakat sangat dibutuhkan agar partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dapat meningkat dan layanan Posyandu dapat berkembang menjadi pusat kesehatan masyarakat yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

3. Partisipasi dalam Kemanfaatan

Partisipasi dalam kemanfaatan merupakan aspek penting dalam teori partisipasi masyarakat menurut Mulyadi (2019), yang mengukur sejauh mana

masyarakat merasakan manfaat nyata dari program pembangunan, dalam hal ini layanan Posyandu di Kelurahan Gayungan. Idealnya, keberhasilan sebuah program tidak hanya diukur dari keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga pada tingkat kepuasan dan manfaat yang mereka peroleh secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung bisa berupa peningkatan kesehatan ibu dan anak, deteksi dini masalah gizi, serta kemudahan akses layanan kesehatan dasar. Sementara manfaat tidak langsung meliputi peningkatan kesadaran kesehatan, penguatan jaringan sosial antarwarga, dan solidaritas komunitas. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan awal pembentukan Posyandu dan realitas yang ada. Masyarakat masih belum sepenuhnya percaya dan merasakan manfaat layanan ini secara optimal.

Kritik dari warga terkait pelayanan yang terkesan administratif, keterbatasan fasilitas, serta minimnya tenaga kesehatan mencerminkan perbedaan antara harapan dan kenyataan. Hal ini selaras dengan pandangan Mulyadi bahwa keberhasilan partisipasi dalam kemanfaatan sangat bergantung pada kualitas layanan dan relevansi program terhadap kebutuhan masyarakat. Apabila program dianggap kurang sesuai atau tidak memberikan manfaat signifikan, maka tingkat partisipasi dan pemanfaatan layanan akan menurun. Oleh karena itu, perbaikan berkelanjutan seperti pelatihan kader yang lebih intensif, peningkatan sarana dan prasarana, serta inovasi program—misalnya layanan untuk penyakit tidak menular dan penyuluhan kesehatan mental—menjadi kebutuhan mendesak agar Posyandu dapat kembali menjadi pilihan utama masyarakat.

Komunikasi efektif menjadi faktor pendukung yang krusial. Walaupun sosialisasi program sudah dilakukan, penyampaian informasi tersebut belum cukup membangun pemahaman mendalam dan kesadaran masyarakat mengenai urgensi dan manfaat Posyandu. Mulyadi menekankan perlunya komunikasi dua arah yang melibatkan masyarakat secara aktif sehingga mereka tidak hanya tahu tentang program, tetapi juga memahami

dan menginternalisasi pentingnya peran serta layanan tersebut. Pendekatan personal melalui kader yang aktif mengunjungi warga dan mendengarkan kebutuhan mereka dapat memperkuat rasa memiliki dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan layanan.

Pendekatan teori Suharto (2020) turut menegaskan bahwa partisipasi dalam kemanfaatan dipengaruhi oleh kualitas pelayanan dan komunikasi yang bersifat dialogis antara pengelola program dan masyarakat. Partisipasi yang bermakna tercipta apabila masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima layanan, tetapi juga subjek yang secara aktif menilai dan mengembangkan program. Dalam konteks Posyandu Kelurahan Gayungan, rendahnya kepuasan terhadap layanan dan minimnya persepsi manfaat menjadi hambatan utama. Untuk itu, strategi peningkatan kualitas, inovasi program, komunikasi efektif, dan pelibatan masyarakat sangat penting untuk membangun partisipasi berkelanjutan yang dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Selain itu, teori partisipasi Isbandi Rukminto Adi (2019) menguatkan pandangan ini dengan menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan layanan tidak hanya soal kehadiran, tetapi juga sejauh mana warga merasakan relevansi dan manfaat program dalam kehidupan mereka. Rendahnya persepsi manfaat akibat kualitas layanan yang minim dan komunikasi satu arah menyebabkan partisipasi menjadi formal dan temporer, bukan substantif dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas layanan, serta pelibatan warga dalam evaluasi dan pengembangan program menjadi kunci untuk memperkuat partisipasi dalam kemanfaatan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kemanfaatan layanan Posyandu di Kelurahan Gayungan masih menghadapi berbagai tantangan besar yang berakar pada persepsi negatif terhadap kualitas dan relevansi layanan. Oleh karena itu, upaya perbaikan kualitas, inovasi layanan, komunikasi yang lebih interaktif, serta pendekatan partisipatif menjadi langkah penting untuk mengembalikan

kepercayaan dan meningkatkan keterlibatan masyarakat secara bermakna. Dengan meningkatnya manfaat yang dirasakan, maka partisipasi masyarakat juga akan semakin kuat dan berkelanjutan, sehingga tujuan utama Posyandu dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dapat tercapai secara optimal.

4. Partisipasi dalam Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi merupakan salah satu komponen krusial dalam teori partisipasi masyarakat menurut Mulyadi (2019), yang mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat dalam menilai keberhasilan dan kekurangan program serta memberikan umpan balik konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan. Evaluasi yang partisipatif bukan hanya memperkuat rasa kepemilikan warga terhadap program, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas dan kualitas layanan yang diselenggarakan. Namun, di Kelurahan Gayungan, proses evaluasi masih berlangsung secara top-down, dengan pengurus Posyandu yang dominan menentukan agenda evaluasi tanpa melibatkan masyarakat secara luas dan aktif. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip evaluasi partisipatif yang mendorong adanya dialog sejajar antara pengelola dan pengguna layanan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan pembentukan forum evaluasi rutin yang inklusif dan melibatkan perwakilan warga secara aktif sebagai wadah menyampaikan kritik, saran, dan pengalaman mereka dalam menggunakan layanan Posyandu. Selain itu, perlu diperbaiki mekanisme pengumpulan masukan, seperti optimalisasi fungsi kotak saran, survei pasca layanan, dan pemanfaatan teknologi komunikasi, misalnya grup WhatsApp, untuk menjangkau aspirasi masyarakat secara lebih efektif. Hal terpenting adalah memastikan bahwa setiap masukan warga mendapatkan tindak lanjut nyata sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berpartisipasi. Pelatihan kader dan pengurus mengenai pentingnya evaluasi partisipatif dan teknik fasilitasi diskusi juga menjadi kunci agar mereka dapat menjadi mediator yang efektif antara masyarakat dan pengelola.

Dalam praktiknya, evaluasi bukan hanya soal menyediakan ruang bagi masyarakat

untuk berbicara, melainkan menciptakan budaya saling mendengar dan kolaborasi demi peningkatan kualitas layanan. Evaluasi yang partisipatif dapat memperkuat kepercayaan warga terhadap Posyandu dan mendorong peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak secara berkelanjutan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat masih bersikap pasif dalam proses evaluasi, merasa suaranya kurang didengar, dan tidak melihat hasil nyata dari masukan mereka. Kotak saran yang disediakan kurang efektif karena minim sosialisasi dan tindak lanjut, sehingga minat masyarakat untuk memberikan umpan balik menurun. Hal ini menimbulkan gap antara evaluasi ideal dan praktik yang terjadi.

Menurut teori Suharto (2020), partisipasi evaluatif harus mengedepankan keterbukaan informasi, transparansi hasil evaluasi, dan dialog yang inklusif sehingga masyarakat dapat berperan sejajar dalam menentukan prioritas perbaikan. Teori ini juga menegaskan pentingnya memanfaatkan teknologi informasi untuk memperluas cakupan partisipasi masyarakat dan menjaring aspirasi secara lebih cepat dan efisien. Selain itu, penghargaan atas masukan masyarakat harus menjadi budaya agar motivasi partisipasi terus tumbuh. Sayangnya, di Kelurahan Gayungan mekanisme penghargaan dan komunikasi dua arah yang efektif belum terbentuk dengan baik.

Isbandi Rukminto Adi (2019) menambahkan bahwa evaluasi partisipatif adalah cerminan kedewasaan masyarakat dalam memahami peran mereka sebagai subjek pembangunan, bukan hanya objek. Evaluasi yang inklusif harus melibatkan warga sejak perencanaan, pelaksanaan hingga tindak lanjut, dengan menjamin transparansi dan penghargaan terhadap masukan yang diberikan. Hubungan sosial yang kuat antara kader dan warga menjadi kunci membuka ruang dialog yang jujur dan terbuka. Namun, di Kelurahan Gayungan, keterlibatan masyarakat masih minim dan mekanisme evaluasi kurang komunikatif sehingga rasa kepemilikan dan keberlanjutan program menjadi terancam.

Secara keseluruhan, dengan mengacu pada teori Mulyadi (2019), partisipasi

dalam evaluasi harus menjadi bagian integral dari siklus pembangunan layanan Posyandu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga perbaikan. Evaluasi partisipatif memastikan program yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, akuntabel, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, memperbaiki partisipasi evaluasi di Posyandu Kelurahan Gayungan membutuhkan upaya sistematis berupa peningkatan kesadaran masyarakat, perbaikan mekanisme evaluasi, peningkatan kapasitas kader, dan transparansi tindak lanjut masukan. Langkah-langkah ini akan menjadikan Posyandu Gayungan sebagai contoh keberhasilan layanan kesehatan berbasis masyarakat yang partisipatif dan berkelanjutan, sebagaimana diharapkan dalam kerangka teori partisipasi yang ada.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan layanan Posyandu di Kelurahan Gayungan, Kota Surabaya, masih kurang optimal pada semua aspek utama menurut teori Mulyadi (2019). Partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, kemanfaatan, dan evaluasi berlangsung secara terbatas dan cenderung pasif. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya partisipasi adalah persepsi negatif terhadap Posyandu, kurangnya pemahaman tentang fungsi dan manfaatnya, serta minimnya rasa memiliki masyarakat terhadap program. Untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, diperlukan edukasi yang lebih intensif, pemberdayaan komunitas, perbaikan kualitas layanan, serta mekanisme partisipasi yang lebih inklusif dan aktif di setiap tahap pembangunan. Dengan upaya tersebut, layanan Posyandu diharapkan dapat berkembang menjadi program kesehatan berbasis masyarakat yang efektif dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, disarankan agar Posyandu di Kelurahan Gayungan melakukan peningkatan sosialisasi dan edukasi secara berkelanjutan mengenai fungsi dan manfaat Posyandu. Sosialisasi tersebut hendaknya dilaksanakan melalui berbagai media komunikasi, seperti pertemuan antar warga, platform media sosial, serta penyuluhan langsung oleh kader

dengan metode yang komunikatif dan menarik, guna meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat. Selain itu, perlu dibentuk forum komunikasi yang terbuka dan terstruktur, misalnya pertemuan rutin, survei digital, maupun diskusi dialogis antara pengelola Posyandu dan masyarakat. Lebih jauh, pengelola Posyandu harus memastikan adanya tindak lanjut yang transparan dan nyata terhadap setiap masukan yang diberikan oleh masyarakat. Melalui upaya tersebut, diharapkan partisipasi masyarakat dapat meningkat secara signifikan sehingga mendukung keberlanjutan dan efektivitas layanan Posyandu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syakir Media Press.
- Ismatullah, Ismatullah, and Gerry Katon Mahendra. 2021. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Jalan Di Desa Kaligintung Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo 2019." *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)* 3(1):1-11. doi: 10.24076/jspg.v3i1.556.
- Kumparan. 2023. *INI SEBAB KELURAHAN GAYUNGAN, SURABAYA, JADI KELURAHAN TERBAIK DI JATIM*.
- Raihan, G., E. Priyanti, M. Rifai, and A. Indra. 2023. "Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Di Desa Pusaka Rakyat Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi." *Community Development Journal* 4(3):6081-84.
- Wahyudin, M., H. Mustari, and Harna. 2020. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa." *Phinisi Integration Review* 3(1):90-99. doi: <https://doi.org/10.26858/v3i1.13166>.